

PENDIDIKAN ANAK MELALUI “DODAIDI” DI GAMPONG COT YANG KECAMATAN KUTA BARO

Oleh: Syahril, Aulia Rahmi
Dosen Universitas Serambi Mekkah
Email:syahril@gmail.com

Abstrak

Bersenandung lagu pengantar tidur untuk anak adalah salah satu tradisi Aceh yang menjadi warisan turun temurun agar dilestarikan. Nyanyian puisi yang berisi pengajaran moral, nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan anak akan berguna bagi anak untuk masa yang akan datang. Tidak dapat dipungkiri, kegiatan bersenandung untuk menemani tidur anak dikalangan masyarakat Aceh merupakan bentuk interaksi sosial pertama antara ibu dengan anak. Di Aceh, kebiasaan para ibu menidurkan anak-anaknya sambil bersenandung Dodaidi yang dikenal dengan istilah *Peulale euh aneuk* (perentang waktu anak tidur). Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kembali apakah proses tradisi ayunan (dodaidi) ini masih dilakukan di Aceh yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk megantisipasi tradisi ayunan tidak hilang begitu saja. Serta untuk menjaga dan melestarikan warisan tradisi Aceh yang selama ini telah dilupakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ayunan (*dodaidi*) masih dilakukan oleh ibu gampong Cot Yang dan merupakan pengalaman dan kemampuan seorang ibu dalam mensyiarkan dan menyairkan nasihat, petuah dan pesan dalam bentuk syair pada saat anak dininabobokan. *Dodaidi* adalah sebuah proses ayunan yang dilakukan oleh sang ibu pada saat anak hendak ditidurkan dan merupakan sebuah konsep pendidikan yang ada di Aceh.

Keywords: Dodaidi, Konsep, Pendidikan

A. Pendahuluan

Dalam kultur adat Aceh, anak dalam rumah tangga atau keluarga dapat dilihat dari dua dimensi alamiah, yaitu: *pertama*, anak sebagai buah alami (sunnatullah), hasil kekuatan rasa kasih sayang suami isteri (mu'asyarah bil ma'ruf) sebagai mawaddah dan rahmat Allah SWT untuk memperkuat bangunan hubungan rumah tangga yang rukun damai, bahagia dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islami. *Kedua*, Anak sebagai kader penerus generasi, pelindung orang tua dikala lemah dan pelanjut do'a (ritual communication) manakala orang tuanya meninggal dunia memenuhi panggilan Khalik sebagai penciptanya.

Beragam cara mengajar sang buah hati agar kelak menjadi pribadi yang berperilaku dan berkhlahk baik. Lazimnya orang tua mengajari anak dengan nasehat dan atau memberi teladan. Namun kadang, model pengajaran yang demikian mengandaikan seorang anak sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang sesuatu, secara khusus tentang pemahaman moral: mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Lalu bagaimana jika si buah hati masih berusia di bawah satu tahun? Di Nangroe Aceh Darussalam terdapat kebiasaan bagi seorang ibu untuk memberikan nasehat kepada bayi-bayi mereka melalui syair-syair yang disebut *dodaidi*. Sebuah syair meninabobokan bayi, semacam syair sejuk pengantar tidur.

Dahulunya, *dodaidi* ini merupakan sebuah kebiasaan kaum ibu di gampong-gampong. Seorang ibu sambil mengayun-ayunkan ayunan bayi menuturkan syair-syair yang penuh pesan moral.

Pesan dan bimbingan itu secara naluri membuat anak terbuai nikmat dalam ayunan. Nilai pesan itu mengandung makna bahwa seorang anak harus bersiap membangun hari depan dan bertanggung jawab dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya kepada agama dan orang tuanya.

Tradisi menyanyi *dodaidi* adalah tradisi nyanyian untuk menidurkan bayi atau anak kecil sehingga inilah yang pertama kali didengar oleh seorang anak. Tradisi ini merupakan nyanyian pengantar tidur yang sering dinyanyikan oleh ibu kepada anaknya, baik dalam buaian maupun di ayunan.

Dodaidi menjadi jarang ditemukan di beberapa tempat di Aceh, khususnya di daerah perkotaan, malah menunjukkan bahwa penyanyian kembali *dodaidi* kini diabaikan. Bukan tidak mungkin masyarakat tidak dapat menyanyi kembali karena tidak mengetahui "cara" bercerita melalui *dodaidi* dan tidak mendengar sama sekali. Beberapa anggapan masih

mengatakan bahwa dodaidi adalah nyanyian ajakan berperang dan berjihad untuk anak-anak. Padahal, dodaidi merupakan nyanyian yang lebih dari pada itu.

Dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin canggih, para pendidik khususnya orang tua dihadapkan tantangan yang amat berat, hal ini perlu disadari. Sebagai orang tua juga pendidik, kita telah diingatkan oleh Allah SWT akan adanya anak turun yang akan menjadi musuh-musuh bagi orangtuanya sendiri. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam At-Thagaabun: 14

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang diamatkan Allah SWT pada orangtua agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam lembah kesesatan, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS At-Tahrim: 6:

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan ahlimu dari siksa api neraka”

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Pendidikan bagi anak semasa bayi lebih penting dan sangat diperlukan untuk membentuk anak sebagaimana fitrahnya. Hubungan seorang ibu dengan anak akan terjalin semasa bayi dalam kandungan hingga anak itu lahir. Begitu juga pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Dewasa ini, tradisi ayunan yang ada di Aceh telah hilang. Dimana para orangtua atau kaum ibu-ibu muda tidak melakukan atau mewarisi tradisi ayunan tersebut. Padahal, tradisi ayunan yang ada di Aceh memiliki muatan pendidikan bagi anak semasa bayi atau anak itu lahir. Fenomena-fenomena tersebut, kemungkinan dikarenakan beberapa faktor atau penyebab yang membuat kaum ibu tidak melakukan ayunan tersebut. Apakah itu disebabkan kesibukan orangtua, atau tawaran teknologi yang memudahkan kaum ibu untuk menjaga anaknya. Berangkat dari permasalahan di atas, maka masalah yang penting untuk diteliti adalah bagaimana proses pendidikan anak di gampong Cot Yang.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengenai Ayunan (Dodaidi) yaitu proses pendidikan bagi anak di Aceh yang berlokasi di Gampong Cot Yang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006:4). Menurut Nazir, metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005:54).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dengan banyak penajaman. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat (Mantra, 2004:38).

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, maka peranannya dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek manusia baik fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, yang akan menentukan bagi keberhasilan bagi kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, moral, kemampuan bersosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi yang positif untuk berkembang tetapi apakah potensi itu akan teraktualisasikan atau tidak sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga, seperti yang dituntunkan Rasulullah saw. bahwa:

”Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid).Ibu bapaknya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin canggih, para pendidik khususnya orang tua dihadapkan tantangan yang amat berat, hal ini perlu disadari. Sebagai orang tua juga pendidik, kita telah diingatkan oleh Allah SWT akan adanya anak turun yang akan menjadi musuh-musuh bagi orangtuanya sendiri. Seperti yang difirmankan Allah SWT

dalam At-Thagaabun: 14

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang diamanatkan Allah SWT pada orangtua agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam lembah kesesatan, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS At-Tahrim: 6:

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan ahlimu dari siksa api neraka”

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

1. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama

saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahgunakan hak anak.

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

Rasulullah saw Bersabda: ***“Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.”***

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di kemudian hari.

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimanacara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

2. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Seperti yang difirmankan Allah dalam:

Surat Al-Furqaan ayat 74:

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.”

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur’an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui *bil lisan* tetapi juga dengan *bil hal* yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3 – 5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberika pada anaknya misal melalui nasehat-nasehat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita lihat banyak orang tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

3. Ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihan. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihan akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

Pendidikan bagi anak semasa bayi lebih penting dan sangat diperlukan untuk membentuk anak sebagaimana fitrahnya. Hubungan seorang ibu dengan anak akan terjalin semasa bayi dalam kandungan hingga anak itu lahir. Begitu juga pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Konsep pendidikan ayunan yang ada di Aceh merupakan pendidikan awal bagi anak. Di mana hubungan seorang ibu dengan anak itu dibangun. Tradisi ayunan yang melekat dengan proses interaksi ibu dengan anak menjadi jalan utama yang membina hubungan seorang ibu dengan anak.

Bagaimana hubungan naluri batiniah dan jasmaniah antara orang tua dengan anak-anaknya dapat ditemukan dalam nuansa ungkapan pantun-pantun atau yang dikenal dengan Peurateb Aneuk (Dodaidi) merupakan sebuah kebiasaan rumah tangga orang Aceh di gampong-gampong. Seorang ibu sambil mengayun-ayunkan ayunan bayi terbiasa bersenandung dengan syair-syair yang penuh pesan moral, salah satu contoh syair peurateb aneuk seperti di bawah ini:

*Jak kutimang bungong meulu, gantoe abu rayeek gata
Tajak meugoe ngon ta mu'u, mangat na bu tabrie keu ma
Jak kutimang bungong padei, beu jroeh piei oh rayeek gata
Beu Tuhan bri lee beureukat, ta peusapat puwoe keuma
Jak ku timang bungong padei, beu jroh piee rayeek gata
Tutoe beujroh bek roh singkei, bandum sarei ta meusyedara*

Nyanyian pantun-pantun tersebut, bahkan banyak narit-narit maja lainnya, seperti ” ***Ta'zim keu gurei meuteumeung ijazah, ta'zim keu nambah tamong syuruga***”, ***yoh watei ubit beuna ta papah, beik jeut keu susah oh watei raya***”.

Biasanya narit maja disyairkan atau dilagukan oleh orang tua sejak anak dalam ayunan dengan suara yang merdu. Pesan dan bimbingan itu secara naluri membuat anak terbuai nikmat dalam ayunan. Nilai pesan itu mengandung makna bahwa seorang anak harus bersiap membangun hari depan dan bertanggung jawab dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya kepada orang tuanya. Tali hubungan itu akan terbina akrab, manakala yang mengasuhnya adalah ibu kandung sendiri. Mungkin akan berbeda bila yang mengasuh itu orang lain di luar lingkungan budaya keluarganya, akan membuat si anak kehilangan korelasi dengan bangunan prilaku orang tuanya.

Pesan semacam itu memberi makna betapa besar rasa kasih sayang, tanggung jawab dan harapan orang tua dalam mengasuh anaknya, mengantarkan mereka sampai kejenjang kemampuan membangun kehidupan. Dengan demikian, diharapkan anak nantinya betul-betul menjadi pelindung dan membantu orang tuanya, dikala mereka berada dalam keadaan lemah dan uzur (hubungan vertikal timbal balik dan tidak ada elemen yang disia-siakan).

Karena, dalam kultur adat Aceh, anak dalam rumah tangga atau keluarga salah satunya anak sebagai *sunnatullah*, hasil kekuatan rasa kasih sayang suami isteri (mu'asyarah bil ma'ruf) sebagai mawaddah dan rahmat Allah SWT untuk memperkuat bangunan hubungan rumah tangga yang rukun damai, bahagia dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Disamping itu, sebagai penyambung hubungan naluri batiniah dan jasmaniah antara orang tua dengan anak-anaknya dapat ditemukan dalam nuansa ungkapan pantun-pantun atau yang dikenal dengan *peurateb aneuk* (*dodaidi*).

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara kesehatan dan membesarkannya, memberi pendidikan, mengasuh akhlak dengan ibadah dan pendidikan al-Qur'an, membimbing dan membina tatanan budaya adat sebagai patron pembangunan harkat dan martabat identitas keacehannya (identitas plus dan kompetitif dengan adat atau kultur lainnya). Tanggung jawab yang melekat pada orang tua, adalah sepanjang anak belum dewasa. Anak dewasa dalam kultur adat Aceh, apabila telah mampu mandiri atau telah berkeluarga.

4. Pendidikan Keluarga Melalui *Dodaidi*

Tradisi *dodaidi* kerap menjadi tradisi yang penting diturunkan kepada semua perempuan Aceh. *Dodaidi* artinya mengayunkan anak sambil menyanyikan lagu. Dapat diartikan juga bahwa tradisi *dodaidi* dinyanyikan oleh seorang ibu dengan syair tertentu dengan irama yang indah secara khusus agar anak bahagia hingga tertidur dengan cerita yang disampaikan lewat syair tersebut. Secara tidak langsung *dodaidi* bisa dikatakan seperti menceritakan atau menyampaikan ilmu tertentu untuk anak usia dini agar mereka mendapatkan pendidikan dasar sejak usia bayi.

Syair yang dilantunkan ibu dalam tradisi mengayunkan anak di Aceh didominasi oleh cerita Islami dan ilmu-ilmu tentang Islam sehingga pendidikan anak dan aqidah lebih awal diterima oleh anak. Sejak zaman dahulu memang daerah Aceh lebih mengenal sastra yang berisikan tentang ilmu-ilmu Islami, hal ini karena daerah Aceh memang sudah bernuansa syari'at islam dan mengembangkan semua tradisi-tradisi islami atau mengubah tradisi lama menjadi tradisi bernuansa islami.

Tradisi membuai anak dengan lantunan pengantar tidur berupa kisah-kisah perjuangan, syair-syair agama, dan sajak-sajak yang menggelorakan semangat. Sejak masih dalam buaian, anak sudah di didik dengan syair-syair perjuangan dan kisah-kisah ajaran agama sehingga sudah selayaknya bila dewasa ia akan menjadi orang-orang berani dan satria serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama.

Masyarakat Aceh sangat menyadari jika kehidupan dunia rentan godaan dan serangan negatif. Serangan bukan hanya menggerogoti perkembangan anak secara fisik, tapi juga memberangus akhlak. Maka, mereka mengisi pondasi akhlak keturunan mereka dengan nilai Islami sebagai modal membendung pengaruh luar. Pondasi akhlaqul karimah atau akhlak

mulia penting karena pengaruh dunia dalam era globalisasi nyaris tanpa jeda. Pendidikan akhlak itu harus dimulai dari ayunan, saat anak baru mengenal dunia.

a. Pendidikan Ayunan (*Dodaidi*) di Gampong Cot Yang Kecamatan Kuta Baro

Dodaidi dalam masyarakat Cot Yang bukan hanya sekedar mengayunkan anak di dalam ayunan saja, tetapi dalam mengayunkan anak juga terdapat irama yang berisikan syair yang dinyanyikan oleh sang ibu. Dodaidi yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Cot Yang khususnya ibu-ibu dari pihak keluarga memiliki makna sendiri di masyarakatnya sehingga kebiasaan Dodaidi sambil menuturkan lagu tersebut masih dipelihara hingga saat ini. Syair atau lirik yang digunakan oleh setiap ibu yang ada di gampong Cot Yang bermacam-macam jenis dan bentuknya. Dalam melantunkan nyanyi dodaidi tersebut terserah kepada keinginan ibu terhadap anaknya. Jika ibu menginginkan anaknya menjadi tentara atau pejuang negara, maka ibu biasanya menggunakan lirik yang menyangkut dengan perjuangan. Jadi, jika ibu ingin anaknya menjadi orang yang hidupnya selalu berpangku kepada agama maka lirik yang digunakan selalu tentang anjuran atau syair yang berkaitan tentang agama dan lirik dodaidi aneuk pun selalu disesuaikan dengan keinginan ibunya terhadap anak yang ada dalam ayunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di gampong Cot Yang, didapatkan bahwa ibu-ibu gampong Cot Yang masih melakukan proses ayunan (*dodaidi*) walaupun dengan berbagai kesibukan harian mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan dilapangan dan hasil wawancara (lampiran, pedoman wawancara) yang dilakukan dengan ibu-ibu yang ada di gampong Cot Yang. di antaranya :

1. Hasil wawancara dengan ibu Maisarah tanggal 30 Juli 2018

“sangat bagus. Ya..karena disitulah saat menjelang tidur anak-anak merekam kata-kata yang kita sampaikan. Pujian kepada Allah..... *Dodaidi* salah satu ciri khas masyarakat Aceh dalam membentuk karakter anak-anak sejak bayi dalam bentuk syair. Membentuk karakter di sini karena isi *dodaidi* itu nasihat yang bersifat positif dan islami atau shalawat nabi. Anak-anak dibentuk/diberikan pendidikan moral dan karakter sejak masih dalam ayunan. Nilai-nilai pendidikan karakter dan pembinaan mental tersebut disampaikan melalui syair. Semisal taat kepada Allah dan Rasul, menghormati orang tua dan guru, membela negara, dll”.

*Alah hai do kudodaidang
Selayang blang ka putoh talo
Berijang rayoek hai banta sedang
Tajakbantu prang tabela nanggroe*

“di sinilah letak kelebihan wanita Aceh , seorang ibu yang pandai dalam bersastra. Pesan-pesan yang terangkum dalam syair ini tidak terlepas dari nilai-nilai karakter keislaman. Hanya saja, kini seiring perkembangan zaman, tukang hikayat sudah langka di Aceh. Para pelantun syair *dodaidi*, para ibu-ibu yang pandai membawakan syair *dodaidi* saat ini sudah sulit ditemukan. Kalupun ada cuma sedikit dan di pelosok-pelosok kampung sana. Sekarang syair *dodaidi* sudah tergantikan dengan musik dangdut yang di hp/tv. Saya dan Ibu-ibu dulu masih setia dengan ayun tradisionalnya”.

2. Hasil wawancara dengan ibu Erna tanggal 31 Juli 2018

“ya. Bagus. Biar anak-anak juga terbiasa mendengarkan yang baik-baik.. erna karena kurang pandai bersyair, biasanya pake shalawat. Terkadang ada juga sebaris dua baris pake syair aceh. *Dodaidi* syair sarat makna yang dinyanyikan untuk meninabobokan bayi dalam ayunan dan merupakan latihan pendengaran pada bayi untuk mengidentifikasi suara ibu sehingga bayi merasa nyaman dengan syair tersebut. Sampai sekarang, baik sengaja atau tidak kami masih menyanyikan lagu-lagu tertentu. Contohnya shalawat, *dodaidi*, dsb dalam proses meninabobokan bayi kami karena hal tersebut dapat membuat bayi merasa nyaman dengan mendengarkan suara ibunya, apalagi syair *dodaidi* seakan sudah diset sedemikian rupa sehingga sesuai untuk kebutuhan bayi-bayi. Benar, proses pendidikan awal dimulai dari ayunan dan dilakukan langsung oleh ibu sibayi karena hal tersebut dapat membuat hubungan batin antara ibu dan anak tumbuh dan berkembang”.

3. Hasil wawancara dengan Ummi Acha tanggal 5 Agustus 2018

“bagus. Iya, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran dan pendidikan, serta mendekatkan hubungan antara orangtua dengan anak. Karena syair kan banyak dan kadang-kadang syair-syair yang dibuat sendiri dan juga hasil turun temurun di keluarga. Mungkin sekali ayuna dilakukan saat ini karena itu proses awal anak mengecap pendidikan dari orangtuanya”.

4. Hasil wawancara dengan Ibu Ruzein tanggal 13 Agustus 2018

“Unik, sebab kebiasaan ini tidak selalu saya jumpai di daerah lain. Menarik, ini menjadi hiburan dan penenang buat anak dan ibu. Saya pakai ayunan karena membantu anak tidur lebih pulas. Meu ayon sambil bershalawat atau bacakan ayat al-qur’an, saya pikir disitulah letak pendidikannya. Bukan di ayunannya. Bisa saja saya tidak dengan ayunan. Sangat mungkin dilakukan. Bisa iya, bisa tidak. Tergantung cara, waktu dan pilihan senandung *dodaidi*. Banyak yang *ngedodaidi* dengan cara kasar, memaksa anak di ayunan saat bukan waktunya tidur, dan menyanyikan lagu yang tidak bermanfaat. Pada posisi ini saya rasa tidak. Sebaliknya bisa iya, jika *dodaidi* dilakukan dengan baik dengan bersenandung syair petuah agama yang menenangkan jiwa”.

5. Hasil wawancara dengan Ummi Acha tanggal 14 Agustus 2018

“sangat mendidik. Masih meu ayon untuk mengajarkan anak shalawat, dan anak baru bisa tiduk kalau sudah di *dodaidi*. Syair nya biasa shlatullah.. tahlil tahmid... lailaaha.illallah... mungkin sekali dilakukan saat ini karena itu merupakan proses awal pendidikan”.

b. Syair-Syair Yang Dilantunkan Saat Proses Ayunan (*Dodaidi*)

Di antara syair-syair yang dilantunkan oleh ibu-ibu gampong Cot Yang adalah sebagai berikut:

*Alah hai do kudodaidang
Selayang blang ka putoh talo
Berijang rayoek hai banta sedang
Tajakbantu prang tabela nanggroe*

*La ilaha illallahul
Malikul haqqul mubin
Muhammadur rasullullah
Shadikul wa`dul amin*

*Lailahailallah
Beumeutuah beumubahagia
Beuphet kulet asoe beumangat
Beuseulamat aneuk longnyo*

*Lailahailallah
Kalimah taibah keupayoeng page
Uroe tarek bate beukah
Hanco darah lam jantung hate*

*Lailahailallah
Kalimah taybah sajan teuh bek cree
Uroe tarek bate beukah
Allah Allah taniet lam hate*

*Alahaido kudoda idi
Sinyak lonnyo tengeut lam dodai
Tengeut laju bagah reujang
on jak sembahyang tapujoe rabbi*

*Lailahailallah
Beumeutuah beu meubahagia
Rayeuk sinyak bagah reujang Dijak sembahyang pujo rabbi*

Syair bernuansa religius ini pun bisa melekat pada anggota keluarga mereka lainnya. Bahkan syair tersebut bisa meninabobokan anak yang larut dalam lantunan kalimat thaibah. Syair ini juga diyakini para orang tua dulu bisa membendung perkembangan psikologis anak-anak mereka dari budaya barat dan negatif.

*Lailahailallah muhammadur rasullullah
Beu phet kulet beumangat asoe
Bek ka moe-moe beu bagah raya*

Doidi kudoda idi

*Aneuk lon lam ayondi
Ka eh aneuk beurijang teungeit
Poma ayon kudoda idi...
Nalam Zikrullah*

*Hasbi rabbi jaalallah
Mafiqalbi khairullah
Mumammad salallah
Laila haillallah*

*Hasbi rabbi jaalallah
Mafiqalbi illallah
Alahadi salallah
Laila haillallah*

*Nalam Jasa Bunda
Lailahhaillallah
Hana payah balah guna ma
Meunyo tatem tanyoe tajak beut
Taleung paleut tabaca doa*

*Lailahhaillallah muhammadur rasulullah
Watee ubeut tanyoe tajak beut
Tajak tuntutan ileume agama....*

Syair tersebut di atas mengisahkan ketauhidan dan menuntut ilmu serta membalas jasa bunda.

C. Penutup

Proses ayunan *dodaidi* merupakan pengalaman dan kemampuan seorang ibu dalam mensyiarkan dan menyairkan nasihat, petuah dan pesan dalam bentuk syair pada saat anak dininabobokan. Pendidikan anak sejak di ayunan merupakan hal yang penting dilakukan. Orangtua harus menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak sejak bayi, karena apa-apa yang didengarkan pertama kali akan tersimpan dalam memori mereka hingga terbawa ketika anak tersebut besar nanti. Peran dan pengaruh orangtua memiliki andil dalam membentuk karakter dan pola pikir anak. Oleh karena itu, pola pikir anak dapat dibentuk sedini mungkin melalui nasihat-nasihat yang disampaikan, seperti syair-syair yang disanandungkan oleh ibunya.

Syair *dodaidi* merupakan warisan nenek moyang kita yang harus dijaga dan diturunkan secara turun menurun. Makna yang terkandung dalam syair *dodaidi* meliputi nasehat pentingnya mengakui adanya Allah SWT dan Muhammad adalah rasul Allah,

menganjurkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam konteks agama dan kewajiban manusia memiliki jiwa solidaritas untuk saling mengingatkan dalam beragama serta pemberitahuan tentang adanya hari penghakiman di yaumul maksar nantinya. *Dodaidi* adalah sebuah proses ayunan yang dilakukan oleh sang ibu pada saat anak hendak ditidurkan dan merupakan sebuah konsep pendidikan yang ada di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani. (1976). *Anak yang shalih*, Jakarta. Bulan Bintang
- Alfian (Editor). (1977). *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta. LP3ES.
- Astrids. (1979). *Pertumbuhan Anak-anak dalam Lingkungan yang Ideal*", Jakarta. Cypress.
- Berliner, Gage. (1984). *Educational Psychology Third Editian*. Toronto. Houghton Mifflin. Company.
- Buxbaum (Edith). (1970). *Your Child Make Sence Aquidebook for Parents*. New York. International Universities Press.
- Dading, Roselyn Benyamin. (1982). *Chidren Who are Diffrent Meeting the Challenges of Birth Defacts in Society*. Toronto. The CV. Masby Company.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Ibrahim Alfian. (2005). *Refleksi Gempa-Tsunami: Kegemilangan dalam Sejarah Aceh."Aceh kembali Ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press, 2005.
- Ismail Suni. (1970). "Bunga Rampai Tentang Atjeh", Banda Aceh. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lexy J. Moleog. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. (edisi revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mantra, Ida Bagoes. (2004). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Atar Semi. (1988). *Anatomi SASTRA*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- M. Junus Melalatoa. (2005). "Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya" *Aceh kembali Ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press, 2005.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (tentang metode-metode baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Muhammad Hoesen. (1970). "Adat Atjeh", Banda Aceh. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2006). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.